

III. METODE

A. Tipe Penelitian

Data-data serta argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini, menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memperoleh gambaran tentang persaingan politik calon legislatif perempuan pada pemilihan umum 2014 di Lampung (studi terpilihnya Asmara Dewi, Eva Dwiana dan Dwi Aroem Hadiatie) maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 1991:3) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari suatu keutuhan.

Kirk dan Miller (Moleong, 1991:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya

sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendapat lainnya tentang teknik kualitatif ini dikemukakan oleh Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1991:171) menurutnya jenis penelitian ini bersifat atau memiliki karakteristik bahwa data dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak mengubah ke dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk dapat mendapatkan jawaban-jawaban tertentu dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya dan mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat alamiahnya.

Penelitian ini dimaksudkan adalah mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Masri Singarimbun, 1989:4). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang penelaahannya diarahkan pada satu kasus secara intensif, mendetail dan mendalam.

Pertimbangan lain dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini adalah bahwa dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya mengungkapkan peristiwa riil yang bisa dikuantifikasikan, tetapi lebih dari itu hasilnya diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi. Selain itu penelitian ini akan lebih peka terhadap informasi yang bersifat kualitatif deskriptif dengan secara relatif berusaha mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti. Dengan

demikian melalui jenis penelitian ini, maka dapat dijelaskan secara terperinci jalan cerita kronologis, sehingga hasil akhirnya bisa memberikan rekomendasi kepada “*Policy Maker*” untuk merumuskan kembali sekaligus sebagai penyempurna suatu kebijakan yang akan diambil dan diimplementasikan.

Devine (1995:17) dalam bukunya sebagaimana dikutip oleh Lisa Harrison (2007:86), mengatakan bahwa keuntungan dari pendekatan kualitatif dalam ilmu politik sering diabaikan, padahal kekuatannya terletak dalam fakta bahwa riset ini adaah membuat peneliti terlibat dalam mengamati sendiri orang-orang dalam *setting social* yang menjadi tujuan penelitiannya. Membuat peneliti dapat mengamati sendiri orang-orang dalam situasi sehari-hari dan ikut serta beraktivitas bersama mereka.

Alasannya, *pertama* gejala yang dibahas merupakan gejala sosial yang dinamis. Objek yang dikaji adalah termasuk objek yang baru saja berkembang dengan segala kekhasannya yang mempunyai keunikan, sehingga hanya dapat dibangun dari pengungkapan-pengungkapan dari aktor-aktor yang bersangkutan, yang bisa dijadikan fakta. *Kedua*, menurut Cresswell (1999:12-14), prosesnya adalah *becoming*, atau terus menjadi. Bukan sesuatu dalam bentuk yang sudah menjadi hasil, karena itu prosesnya membutuhkan penafsiran subyektif.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan masalah yang dirumuskan dan dijadikan acuan dalam penentuan penelitian. Dalam hal ini fokus utamanya adalah: bagaimana proses terpilihnya, apa strategi sosialisasi dan kampanye serta bagaimana peranan keluarga (ayah dan suami dll) dalam Asmara Dewi, Eva Dwiana, Dwie Aroem Hadiatie.

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Alat kualitatif yang digunakan disebut “kelompok fokus” (*focus group*). Fokus penelitian memegang peranan penting dalam memandu serta mengarahkan jalannya suatu penelitian sehingga dapat mengetahui data yang dibutuhkan serta data yang sebaiknya dibuang sebagai jawaban untuk rumusan masalah. Fokus penelitian ini saling terkait, kelompok fokus yang dipakai jika didasarkan pada pendapat Lisa Harrison (2007:88) adalah untuk menyusun indikator yang relevan untuk mengumpulkan data (yakni membedakan indikator penting dengan yang tidak penting), dan untuk memproduksi data serta untuk menjawab pertanyaan riset itu sendiri.

Penentuan fokus penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penulis untuk memilih mana data yang relevan dan mana pula yang tidak (Moleong, 1990:237). Dengan berpedoman pada fokus penelitian, maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan *inquiri* dan dengan arahan fokus penelitian.

Fokus penelitian ini sangat penting untuk dijadikan sarana dalam memandu dan mengarahkan jalannya penelitian ini. Dengan mengacu pada fokus utama tersebut di atas, maka fokus penelitian ini selanjutnya dijabarkan dalam beberapa sub-fokus yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisa persaingan politik calon legislatif perempuan pada pemilihan umum 2014 dengan studi terpilihnya Asmara Dewi, Eva Dwiyana, Dwie Aroem Hadiatie
- b. Mendeskripsikan dan menganalisa strategi kemenangan dalam proses terpilihnya Asmara Dewi, Eva Dwiyana, Dwie Aroem Hadiatie dalam rangka mempersiapkan manajemen terjun langsung ke lapangan.

1. Definisi Operasional

No	Konsep	Variabel	Indikator
1.	Persaingan Politik	Intensitas persaingan politik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ konsolidasi internal ▪ sosialisasi ke masyarakat ▪ penentuan nomor urut
		Sosial ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan (rendah, tamat sekolah dasar, SMP, sedang, tamat SMA, tinggi, tamat perguruan tinggi) b. Ketokohan c. Modal (ekonomi, politik, sosial)
2.	Strategi Pemenangan Politik	Strategi mobilisasi politik	<ol style="list-style-type: none"> a. Pembangunan jaringan politik (tim sukses di daerah pemilihan, jaringan keluarga, pengajian, PKK)

			b. Pembuatan iklan politik (iklan di tingkat pekon, jenis-jenis iklan, evaluasi) c. Hadiah
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Calon ▪ Keluarga 	a. Sembako b. Jaringan kerabat c. Birokrasi d. Broker politik
		Strategi pencitraan	a. Media senter b. Komunikasi sosial

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, oleh karena itu tehnik pengambilan sampel dilakukan secara selektif. Dalam hal ini penulis memakai berbagai pertimbangan berdasarkan konsep teori yang dipergunakan, keinginan penulis, karakteristik pribadi dan sebagainya, sehingga mampu memperoleh informasi yang valid dan penuh pemaknaan dan lebih berharga dari sekedar ungkapan dalam bentuk angka.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat atau lokasi penelitian melalui tehnik wawancara (*interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*) dari objek yang diteliti, yaitu Asmara Dewi, Eva Dwiana, Dwie Aroem Hadiatie
- 2) Data sekunder, yaitu data dari laporan tertulis yang berupa data informasi dari Asmara Dewi, Eva Dwiana, Dwie Aroem Hadiatie, tim sukses ketiganya dari ketigannya serta data-data penunjang lainnya.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tempat penelitian, meliputi lokasi penelitian, sarana dan prasarana yang tersedia, keadaan alam, keadaan lingkungan dan keadaan sosial budaya. Dari tempat penelitian ini akan diperoleh data utama dan data pendukung untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Tempat penelitian dimaksud adalah kantor tim pemenangan dari Asmara Dewi, Eva Dwiyana, Dwi Aroem Hadiatie.
- 2) Dokumen, merupakan laporan-laporan tertulis untuk melengkapi data yang diperoleh dari tempat penelitian. Dokumen yang dimaksud berupa laporan yang diperoleh dari data sekunder.
- 3) Informan, yang dipilih secara *purposif* (*sampling purposif*). Hal ini dikarenakan teknik ini menggunakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif (Sugiyono, 1999:78). Pendapat ini sama dengan yang dikemukakan oleh Muhadjir (1989:40) bahwa penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang “*purposif*” dari pada acak. Pemilihan informan ini didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah:

NO.	NAMA	PERAN
1.	Asmara Dewi, SH	Calon Legialatif
2.	Sobirin	Tim Sukses Asmara Dewi
3.	Yulia Hasimah	Lawan Politik Asmara Dewi
4.	Ida Mukhadi	KPPW DPW PAN

5.	Hj. Eva Dwiyana	Calon Legislatif
6.	M. Fadli	Tim Sukses Eva Dwiyana
7.	Apriliati, SH. MH	Lawan politik Eva Dwiyana
8.	Mingrum Gumay	Bapilu PDI Perjuangan
9.	Eka Puji	Konsituen Eva Dwiyana
10.	Anggota SAT POL PP	Konsituen Eva Dwiyana
11.	Dwie Aroem Hadiatie	Calon Legislatif
12.	Endang	Tim Sukses Dwie Aroem H
13.	Reza Pahlevi	Lawan Politik Dwie Aroem H
14.	Asep	Sekjen Reza Pahlevi
15.	Andi Sinulingga	Bapilu DPP Golkar

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penelitian, terdapat 3 proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1) Proses memasuki lokasi penelitian (*Getting In*)

Dalam tahap ini peneliti lebih dulu melapor dan memohon ijin kepada pejabat yang berwenang dengan disertai surat ijin penelitian yang selanjutnya mengungkapkan maksud dan tujuan peneliti, sekaligus berkenan untuk mohon ijin sebagai tanda bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan terjalinnya hubungan baik berlandaskan pada etika dan simpatik, sehingga dapat mengurangi jarak sosial antara peneliti dan informan dan dengan bertutur kata yang sopan dan berperilaku wajar.

2) Ketika berada lokasi penelitian (*Getting a Long*)

Dalam tahap ini peneliti membaaur dengan situasi tempat yang diteliti dan melakukan hubungan secara pribadi untuk menjaga keakraban dengan informan peneliti, dalam hal ini Asmara Dewi, Eva Dwiana dan Dwi Aroem Hadiatie , tim sukses dan sahabat. Dengan penyesuaian diri dan mengikuti peraturan yang berlaku di lokasi penelitian, peneliti akan berusaha melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung, berdiskusi, tukar informasi, sehingga terjasi diskursus pada tataran etika, yakni ditinjau dari pandangan peneliti dengan informasi emik dari informan. Hasil diskusi ini selanjutnya oleh peneliti akan diolah, kemudian menafsirkannya, menganalisisnya menurut metode dan teori teknik serta pandangan sendiri (*bersifat etik*). Dengan demikian informasi selengkap-lengkapnya akan diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang sudah direncanakan.

3) Mengumpulkan data (*logging the data*)

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Wawancara mendalam (*bidepth interview*)

Wawancara dilakukan baik secara terbuka dan terstruktur serta pertanyaan yang terfokus pada permasalahan, sehingga informasi yang dikumpulkan cukup lengkap dan mendalam. Keterbukaan yang mengarah pada kelonggaran informasi akan mampu mengorek kejujuran dan keobyektifan informasi untuk memberikan apa yang sebenarnya diperoleh. Untuk menghindari terjadinya bisa

informasi, peneliti melengkapi dengan instrumen alat perekam dengan seizin informan, tujuannya agar data dan informasi dapat ditangkap secara utuh. Dalam wawancara ini dilakukan tidak hanya dikantor tetapi juga dilakukan di rumah maupun di tempat yang disepakati bersama. Hal ini dilakukan agar peluang waktu dan saat yang tepat untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan dapat mengungkap bagaimana proses terpilihnya dan faktor penentu kemenangan dari Asmara Dewi, Eva Dwiyana dan Dwi Aroem Hadiatie.

b. Observasi

Teknik observasi ini baik secara langsung maupun tidak langsung atau secara formal maupun informal digunakan untuk mengamati kegiatan dalam pemenangan tim dan melihat program dalam kampanye. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi data primer di lapangan dan data sekunder yang telah dikumpulkan sebelumnya, maupun data sekunder.

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa syarat-syarat, keputusan-keputusan arsip dan dokumen-dokumen baik dari Asmara Dewi, Eva Dwiyana, Dwie Aroem Hadiatie dan tim pemenangan yang ada relevansinya dengan kebutuhan data yang diambil peneliti.

d. Interview Guide

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data dengan membuat serangkaian daftar pertanyaan atau *interview guide* yang disediakan untuk diisi oleh para informan, dalam hal ini adalah Asmara Dewi, Eva Dwiyana, Dwi Aroem Hadiatie, tim pemenangan dan kontestan lawan politik.

E. Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data secara induktif, dengan beberapa alasan: *pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat lingkungan peneliti responden menjadi eksplisit dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, dan terakhir analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Selain menganalisis data di atas, Miles dan Huberman (1992:15-20) juga menggunakannya dalam penelitian kualitatif yang diberinama analisis model interaktif, dengan tiga prosedur, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*display date*) dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan tabel, bagan (*chart*) dan kumpulan kalimat. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang tepat.

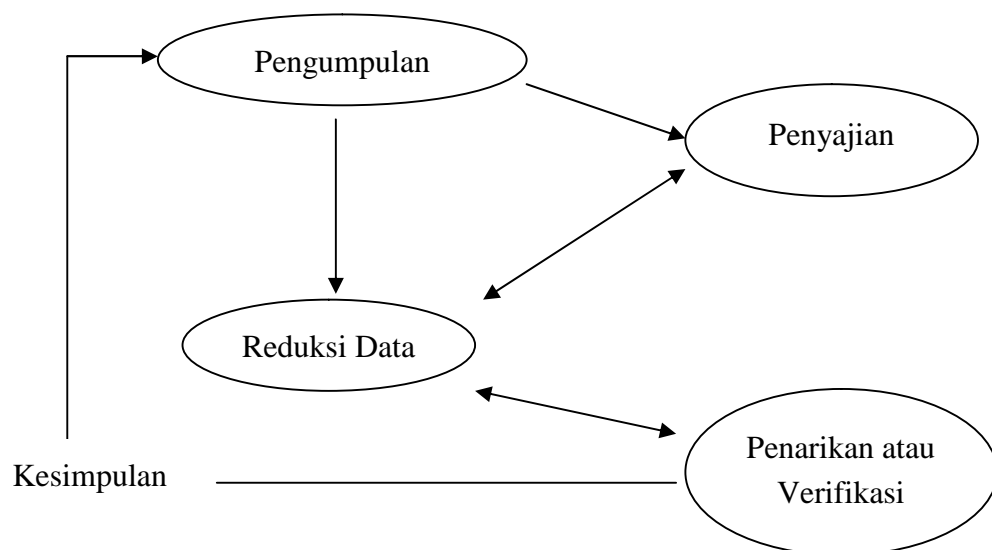
c. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran

penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif”, dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (validitasnya).

Verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinyu sepanjang penelitian oleh peneliti yang dimaksud untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema. Pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesa dan disimpulkan secara tematif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori. Proses analisis dilakukan dengan 3 fase, seperti digambarkan oleh Miles dan Huberman (1999:20) yang disebut sebagai “Model Interaktif”, yaitu sebagai berikut ini:

Gambar . Analisis Model Interaktif



F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Editing

Editing adalah proses pemeriksaan kembali terhadap catatan, berkas-berkas dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dan yang dilakukan terhadap kesemua data yang direduksi, dirangkum, dipilih yang pokoknya dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya diselidiki kebenarannya apakah memenuhi syarat untuk diolah atau tidak. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa kualitatif karena data-data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, berifat monografis atau berwujud kasus-kasus (sehingga tidak dapat disusun kedalam suatu struktur klasifikasi).

Teknik analisa yang digunakan atau deskriptif analisi, dengan mencari gambaran yang sistematis, faktual, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan usaha persaingan perempuan dalam politik.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu alat dalam manajemen stratejik untuk menentukan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dalam organisasi. Analisis SWOT diperlukan dalam penyusunan strategi organisasi agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor internal caleg dalam

pemenangan dan faktor eksternal yang mempengaruhi potensi bisnis dan daya saing caleg secara sistematis dan menyesuaikan (*match*) diantara faktor tersebut untuk merumuskan strategi kemenangan.

3. Metode Etik-Emik

Bahasa dan budaya adalah milik suatu kelompok masyarakat. Dari sisi bahasa, kelompok dimaksud disebut *guyup tutur/ masyarakat bahasa (speech community)*, sedangkan dari sisi budaya disebut *guyub budaya/ kelompok etnik (ethnic group)*.

Dari sisi hakikat, bahasa dan budaya bersifat arbitrer/ manasuka. Sifat kemandukasaan itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bertentangan antara *guyup tutur* dan *guyub budaya* yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sifat kemandukasaan itu, maka khusus untuk penelitian terhadap pemakaian bahasa dalam dimensi budaya diperlukan pendekatan gabungan antara etik-emik.

Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu. Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian linguistik kebudayaan, yakni pendekatan etik-emik.

1) Pendekatan Etik

Etik, menurut Duranti (1997:172) mengacu pada hal-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/ peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya.

Keduanya bermanfaat karena: (1) penafsiran peneliti diperlukan dalam analisis bahasa dan budaya; (2) intuisi pemilik bahasa dan budaya sangat diperlukan dalam upaya memahami bahasa bahasa dalam perpektif budaya; dan (3) hasil penelitian yang ideal adalah perpaduan antara yang dikatakan pemilik dan yang diinterpretasikan oleh peneliti. Sehubungan dengan itu, diperlukan cara-cara etnografis.

Ditinjau secara umum, pendekatan etik adalah pengamatan terhadap perilaku manusia secara intensif, dan mencari pola-pola perilaku seperti yang didefinisikan oleh peneliti. Hal ini merupakan kebalikan dari (pandangan) para ahli emik yang menempatkan tindakan-tindakan berada di atas factor-faktor konseptual dan verbal.

Ahli etik berpandangan bahwa pentingnya sistem-sistem gagasan, ideology, dan sistem kepercayaan memang tidak dapat ditolak,

namun setiap deskripsi yang memadai dari perilaku cultural manusia juga secara hati-hati harus memperhatikan factor-faktor non bahasa, seperti: keadaan material, hubungan social, dan peralatan teknologi sebagai bagian dari kerangka acuan yang dapat memberi keterangan.

Di dalam pendekatan etik factor-faktor non manusia, non pikiran, khususnya kondisi-kondisi material dianggap sebagai penggerak penting dari tindakan manusia.

Secara ekstrim, Haris (yang menganut pendekatan etik) mengesampingkan katagori kognitif para ahli waris budaya di dalam studi kebudayaan, dan hanya menganalisis perilaku. Untuk menganalisis secara sempurna dalam pendekatan etik, perilaku manusia harus dianalisis tidak dengan menelusuri konsep dari sistem makna, tetapi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan secara keseluruhan. Proyek kerja seperti ini, sebaliknya, memerlukan komitmen waktu yang sangat banyak. Sebagai contoh, sejumlah peneliti harus memasang kamera-kamera video di lapangan, merekam objek-objek penelitian yang diseleksi setiap harinya hingga mencapai beratus-ratus jam, dan setelah itu secara intensif melakukan pengamatan dan penganalisisan pada hasil rekaman video itu. Sedangkan pendekatan etik terlalu banyak memakan waktu dan biaya yang sangat besar. Pada kenyataannya, sejumlah para peneliti banyak yang telah

melakukan pendekatan gabungan dari emik dan etik. Kategori-kategori deskriptif dari emik dibutuhkan pada konsep etik, kemudian akumulasi serta sistematika etik dikombinasikan pula untuk digunakan sebagai alat dalam mendeskripsikan dan membandingkan bentuk-bentuk kebudayaan.

2) Pendekatan emik

Kaplan dan Manners telah memberikan acuan bahwa pendekatan emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat/ pemilik budaya. Metode primer pendekatan emik (melihat emik secara cultural) adalah dengan melakukan wawancara insentiv dan sistematis kepada beberapa nara sumber melalui bahasa asli mereka.

Secara ringkas, kesimpulan dari pendekatan emik adalah bahwa si peneliti menempatkan diri sebagai insider (orang dalam) yang sangat percaya terhadap informasi verbal yang disampaikan oleh nara sumbernya. Sehingga dunia kognitif yang berasal dari latar belakang lingkungan budaya peneliti kurang memberi pengaruh terhadap kerja analisisnya

3) Gabungan Emik dan Etik

Kecocokan etik sebagai suatu tipologi ditentukan oleh kemampuannya untuk mendeskripsikan semua emik dari setiap kebudayaan dengan lebih memuaskan. Pendekatan emik bergantung pada kemampuan keefektipan deskripsi dari etik dan

tingkatan dari sistematisasi atau susunan-susunannya. Ditinjau dari sudut lain, sebuah deskripsi emik secara mendasar harus menunjukkan karakter-karakter etik. Mana yang secara lokal dipandang penting, dan demikian sebaliknya. Semakin diketahui etik dari sebuah kebudayaan, maka semakin mudah tugas analisis para ahli etnosain, dan bila etik tidak disertai dengan sumbangan emik yang cukup baik, maka ia akan macet di dalam perbedaan yang terlalu kecil yang tidak bermamfaat, serta mendahulukan kerja secara berlebihan melalui peralatan perekaman.

G. Keabsahan Data

Setiap penelitian kualitatif memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, sehingga data yang disimpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Moleong (1999:173) dan Nasution (1998:105), yang dalam pemeriksaan data menggunakan 4 (empat) kriteria sebagai berikut:

1) Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Pada dasarnya sering disebut sebagai validitas internal dari penelitian non kualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai serta memenuhi syarat kredibilitas.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah:

- a. Memperpanjang penelitian dalam pengumpulan data di lapangan. Mengingat peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, dengan demikian lamanya penelitian terlibat dalam pengumpulan data akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- b. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau kasat mata yang sulit terungkap bila hanya digali melalui wawancara.
- c. Melakukan triangulasi baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode data yang sesuai), triangulasi pengumpulan data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpulan data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan teknik triangulasi data ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapny.
- d. Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini perlu dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang diharapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.

2) Keteralihan (Transferbility)

Transferbility atau disebut validitas eksternal berkaitan dengan usaha mengeneralisasikan hasil penelitian di lingkungan populasinya yang lebih luas, dengan mempertimbangkan persoalan-persoalan empiris yang bergantung pada persamaan antara konteks pengirim dan penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya.

3) Kebergantungan (Dependability)

Kebergantungan menurut istilah konvensional disebut dengan reliabilitas (*reliability*). Reliabilitas merupakan syarat mutlak bagi tercapainya penelitian yang valid. Untuk mendapatkan dan mencapai tujuan itu, maka hal yang perlu dilakukan adalah memadukan kriteria kebergantungan dan kepastian. Dalam hal ini cara yang dipakai adalah dengan “*Audit Trial*”, yakni melacak atau memeriksa suatu kebenaran (Moleong, 1999:184).

Dalam penelitian ini “*Audit Trial*” peneliti akan menyediakan bahan-bahan sebagai berikut:

- a. Data mentah, seperti catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi dan wawancara, hasil rekaman (bila ada), dokumen dan lainnya.
- b. Hasil analisis data, berupa rangkuman, hipotesis kerja dan konsep-konsep.
- c. Hasil sintesa data, seperti tafsiran, kesimpulan, iterrelasi, data tema, pola hubungan dengan literatur dan laporan akhir. Catatan mengenai

proses yang digunakan, yani tentang metodologi, desain, strategi, prosedur, rasional dan usaha-usaha agar penelitian dapat dipercaya.

4) Kepastian (*Confirmability*)

Kriteria kepastian dari konsep objektivitas menurut penelitian non kualitatif, lebih menekankan pada “orang”, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanannya bukan pada orang, tetapi pada “data”.